BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tawassul adalah salah satu bentuk doa dalam Islam yang melibatkan permohonan kepada Allah dengan menggunakan perantara yang memiliki kedekatan dengan-Nya. Menurut Al-Alusi, tawassul adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyebut atau menjadikan sesuatu sebagai perantara, baik berupa amal saleh, doa orang-orang saleh, atau menyebut nama Nabi dan wali. Praktik tawassul sering kali diperdebatkan dalam kalangan umat Islam, terutama terkait legalitas dan keabsahannya berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan ini adalah hadis tentang seorang lelaki buta yang datang kepada Rasulullah SAW untuk memohon kesembuhan dengan cara tawassul (Khozin, 2017).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan beberapa perawi lainnya. Dalam hadis ini, seorang lelaki buta meminta doa kepada Rasulullah SAW agar Allah menyembuhkan penglihatannya. Rasulullah SAW mengajarkan kepada lelaki tersebut doa yang melibatkan tawassul dengan menyebut nama beliau sebagai perantara. Utsman bin Hunaif meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jika kamu mau, aku akan mendoakan, dan jika kamu mau, bersabarlah, itu lebih baik bagimu." Lelaki itu berkata, "Doakanlah." Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berwudhu, memperbaiki wudhunya, dan melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian berdoa dengan doa ini: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar dikabulkan untukku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku." *(H.R. Tirmidzi)* (At-Tirmidzi, 1992).

Beberapa ulama memberikan definisi tawassul yang menjadi rujukan dalam memahami konsep ini. Menurut Ibnu Taimiyyah, tawassul adalah praktik mencari kedekatan dengan Allah melalui perantara yang sah, yaitu amal saleh, nama-nama

dan sifat-sifat Allah, atau doa dari orang-orang saleh yang masih hidup. Ia menentang tawassul yang melibatkan perantaraan orang yang telah meninggal, seperti meminta doa atau syafaat dari Nabi Muhammad atau para wali yang sudah wafat, karena menurutnya, praktik tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis dan dapat mengarah pada penyimpangan dalam tauhid. Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya ketergantungan langsung kepada Allah tanpa memperlakukan perantara sebagai entitas yang memiliki kekuasaan independen, serta memastikan bahwa semua permohonan dan doa harus ditujukan langsung kepada Allah dengan keyakinan bahwa hanya Dia yang memiliki kekuasaan untuk mengabulkan doa *(Taimiyah, 1998).*

Menurut Ja'far Subhani, tawassul adalah praktik mencari kedekatan dengan Tuhan melalui sarana perantara (wasilah) baik yang berasal dari penyebab alamiah maupun penyebab yang melampaui alam. Tawassul melibatkan penggunaan sarana yang diakui oleh Al-Qur'an dan Hadis, seperti berdoa kepada Tuhan dengan menyebut Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya yang indah, serta meminta doa dari orang-orang saleh, termasuk para Nabi dan wali, baik mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia. Praktik ini dianggap konsisten dengan Tauhid selama sarana tersebut tidak dianggap memiliki kekuasaan independen, melainkan hanya sebagai alat yang bekerja dengan izin dan otoritas Tuhan (Subhani, 2001).

Kajian hadis ini penting untuk memahami tawassul dan bagaimana praktik ini diaplikasikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Tawassul dengan Rasulullah SAW tidak hanya dilakukan selama masa hidup beliau, tetapi juga dibolehkan oleh beberapa ulama setelah wafatnya beliau, dengan syarat-syarat tertentu. Perbedaan pandangan mengenai praktik ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai posisi tawassul dalam Islam. Namun, terdapat perbedaan pendapat yang signifikan di kalangan ulama mengenai keabsahan tawassul, khususnya setelah wafatnya Rasulullah SAW. Sebagian ulama memperbolehkan tawassul dengan perantara Nabi dan wali yang sudah meninggal, sementara yang lain membatasi praktik ini hanya pada doa yang dilakukan langsung kepada Allah atau melalui orang saleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang masih hidup. Perbedaan ini menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam mengenai batasan dan dasar hukum tawassul dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan tawassul guna memahami validitas sanad dan pemahaman matannya serta implikasinya terhadap praktik tawassul dalam Islam.

Salah satu hadis yang sering dirujuk untuk menunjukkan terkabulnya doa setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah riwayat dari Anas bin Malik mengenai tindakan Umar bin Khattab ketika terjadinya kekeringan. Berikut adalah hadis tersebut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانُوا إِذَا قَحَطُوا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ اسْتَسْقَوْا بِهِ فَيَسْقُونَ، فَلَمَّا كَانَ فِي إِمَارَةِ عُمَرَ قَحَطُوا، فَاسْتَسْقَى عُمَرُ بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ.

Terjemah:

"Dari Anas bin Malik, ia berkata: Dulu, ketika mereka mengalami kekeringan pada masa Nabi SAW, mereka beristisqa (memohon hujan) melalui Nabi SAW, dan mereka diberi hujan. Ketika masa kekhalifahan Umar, mereka mengalami kekeringan lagi, maka Umar memohon hujan melalui Abbas bin Abdul Muttalib dengan berkata: Ya Allah, dulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, dan Engkau memberi kami hujan. Sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan. Dan mereka pun diberi hujan." (H.R. Bukhari) (al-Bukhari, 2008).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh *Imam Bukhari* dalam *Shahih Bukhari*, Kitab *al-Istisqa.* Hadis ini menunjukkan bahwa setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat tetap bertawassul kepada Allah. *Umar bin Khattab* dalam hadis ini bertawassul dengan Abbas, paman Nabi SAW ketika memohon hujan. Tindakan Umar ini menunjukkan bahwa tawassul masih dapat dilakukan meskipun Nabi

SAW telah wafat, dengan menggunakan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah (al-Asqalani, 1993)

Perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai tawassul setelah wafatnya Nabi SAW menekankan perlunya kajian mendalam dan pemahaman yang komprehensif. Sama seperti Imam Nawawi dan Ibn Taymiyyah memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal ini. Imam Nawawi membolehkan tawassul dengan Nabi SAW setelah wafatnya, sementara Ibn Taymiyyah lebih berhati-hati dan membatasi praktik ini. Kajian terhadap hadis dan pandangan ulama klasik dan kontemporer akan memberikan wawasan yang lebih baik mengenai posisi tawassul dalam Islam dan bagaimana umat Islam dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran yang benar (Santosa, 2016).

Dengan demikian, memahami hadis ini dan konteksnya membantu kita mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tawassul dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar kita dapat berdoa dengan cara yang benar dan mendapatkan manfaat dari tawassul sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, dan diamalkan oleh para sahabatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sanad dan pemahaman matan hadis tentang lelaki buta yang bertawassul dengan Rasulullah SAW, serta implikasinya dalam praktik tawassul di kalangan umat Islam. Analisis ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah ilmu hadis dan pemahaman tentang tawassul.

B. Rumusan Masalah

Peneliti akan membahas beberapa pokok permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang lelaki buta yang bertawassul dengan nama Rasulullah SAW?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang lelaki buta yang bertawassul dengan nama Rasulullah SAW?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, dari penelitian ini di antaranya:

1. Untuk memahami bagaimana kualitas hadis tentang lelaki buta yang bertawassul dengan nama Rasulullah SAW.
2. Untuk memahami bagaimana pemahaman hadis tentang lelaki buta yang bertawassul dengan nama Rasulullah SAW.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan juga dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dari beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Pengayaan Literatur Hadis: Penelitian ini akan menambah khazanah literatur hadis, khususnya dalam kajian tentang tawassul, dengan analisis mendalam terhadap sanad dan matan hadits.
   b. Pemahaman Tentang Tawassul: Dengan mempelajari hadits tentang lelaki buta yang bertawassul dengan nama Rasulullah SAW, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai konsep tawassul dalam Islam.
   c. Perspektif Ulama: Kajian ini akan mengumpulkan dan membandingkan pandangan dari berbagai ulama mengenai hadits ini, yang dapat menjadi referensi penting bagi studi lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
   a. Panduan bagi Umat Islam: Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan tawassul secara benar sesuai dengan ajaran Islam yang shahih.
   b. Penyelesaian Kontroversi: Dengan analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan kontroversi terkait tawassul di kalangan umat Islam, terutama yang berhubungan dengan keabsahan dan legalitas praktik ini.

c. Dasar Rujukan: Penelitian ini dapat menjadi dasar rujukan bagi akademisi, peneliti, dan praktisi dalam mengkaji dan mengajarkan tentang tawassul dalam berbagai konteks pendidikan dan dakwah.

3. Manfaat Akademis

a. Metodologi Penelitian Hadis: Penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan metodologi penelitian hadis yang baik, khususnya dalam analisis sanad dan matan, sehingga dapat dijadikan referensi metodologis bagi penelitian-penelitian hadis lainnya.

b. Interdisipliner: Dengan mengkaji pandangan ulama dari berbagai mazhab, penelitian ini dapat membuka ruang dialog interdisipliner dalam studi Islam yang lebih luas, memperkaya perspektif dan pendekatan dalam memahami ajaran Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis jalannya rangkaian penelitian dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti memahami jalan pikiran struktural yang kemudian dituangkan dalam bentuk peta konsep kerangka berpikir yang memandu peneliti dalam melakukan tahap demi tahap penelitian guna menjawab setiap pertanyaan penelitian hingga menghasilkan kesimpulan. Bergantung kepada permasalahan yang telah dipaparkan, penulis hendak meneliti: *KAJIAN HADIS TAWASSUL ORANG BUTA DENGAN NAMA RASULULLAH*

1. *Tawassul*

Penelitian ini dilandasi oleh persepsi bahwa tawassul adalah sebuah praktik yang memiliki dasar dalam ajaran Islam, meskipun sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Peneliti bersikap netral dan objektif dalam menganalisis validitas dan pemahaman hadits tentang lelaki buta yang bertawassul dengan Rasulullah SAW. Peneliti bertujuan untuk memahami pandangan berbagai ulama agar mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik tawassul.

2. Hadis Nabi

Hadis Nabi Saw. Telah melewati transmisi zaman yang begitu panjang, harus tetap dipahami sesuai dengan apa maksudnya. Karena Nabi Saw. telah wafat, dari satu teks hadis dapat bervariasi dalam memahaminya tergantung cara dan pendekatan yang digunakan. Nabi Saw. sebagai guru umat, menjadi suri tauladan dalam setiap tingkah lakunya. Nabi Saw. sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur`an dan wahyu dari Allah Swt. Di masa Nabi Saw. masih hidup hampir semua permasalahan umat termasuk hadis-hadis yang dianggap bertentangan satu sama lain dapat dengan mudah diselesaikan secara langsung dihadapanan Nabi Saw. Penjelasan hadis inilah yang dikenal dengan istilah *syarh al- hadis. Syarah hadis* di masa Nabi Saw. masih hidup adalah satu rangkain hadis itu sendiri mengingat jejak rekam sahabat dari ucapan, tingkah laku dan sifat serta penetapan Nabi Saw. merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis (Jaya 2019).

3. *Takhrij* Hadis

Penelitian ini memanfaatkan beberapa teori dan konsep utama. Pertama, teori *takhrij* hadis yang melibatkan analisis *sanad* dan *matan* (Thahan, 1987). *Sanad* adalah rangkaian perawi yang menyampaikan hadis, sedangkan *matan* adalah isi atau teks hadis itu sendiri (Thahan, 1985). Hadis yang *shahih* harus memenuhi kriteria seperti *sanad* yang *muttasil* (bersambung), perawi yang *adil* dan *dhabith* (kredibel dan terpercaya), serta *matan* yang tidak *syaz* (bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat) atau *'illah* (cacat).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teori *takhrij* hadis digunakan untuk meneliti dan mengevaluasi derajat kekuatan hadis-hadis yang digunakan sebagai dalil tentang tawassul (Thahan, 1987). *Takhrij* hadis mencakup analisis *sanad* (rantai perawi) dan *matan* (teks hadis) untuk menentukan keabsahan dan kelayakan hadis sebagai sumber hukum Islam. Misalnya, pembahasan tentang hadis lelaki buta yang bertawassul dengan Rasulullah SAW memerlukan penelitian yang teliti terhadap sanad dan matannya untuk memastikan validitasnya.

4. Kritik Hadis

Kritik hadis merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menguji keabsahan sebuah hadis. Proses ini melibatkan analisis terhadap sanad hadis untuk memastikan akurasi transmisinya dan analisis terhadap matan hadis untuk memastikan keaslian dan konsistensinya dengan sumber-sumber lain. Dengan demikian, kritik hadis dapat membantu kita membedakan hadis yang sahih dari hadis yang lemah atau palsu. Kritik hadis adalah suatu proses analitis yang dilakukan untuk menilai kesahihan dan kualitas sebuah hadis. Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis) secara mendalam. Tujuan utama dari kritik hadis adalah untuk membedakan antara hadis yang sahih (benar) dengan hadis yang dhaif (lemah) atau bahkan palsu (Imtyas 2021).

5. Sanad

Sanad adalah istilah dalam studi hadis yang merujuk pada rantai periwayatan yang menghubungkan sebuah hadis kepada sumber aslinya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sanad terdiri dari beberapa perawi (periwayat) yang menyampaikan hadis dari satu orang ke orang lain hingga sampai kepada perawi terakhir yang mencatat hadis tersebut. Validitas atau keaslian sebuah hadis sangat tergantung pada kekuatan dan keandalan sanadnya. Sanad yang terdiri dari perawi-perawi yang terpercaya (tsiqah) dan tidak terputus antara satu perawi dengan perawi lainnya dianggap sebagai sanad yang sahih (valid) (Azami 1996)

6. Matan

Matan adalah istilah dalam studi hadis yang merujuk pada isi atau teks dari hadis itu sendiri, yaitu perkataan, perbuatan, atau persetujuan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Matan adalah inti dari hadis yang mengandung ajaran, petunjuk, atau hukum yang disampaikan oleh Nabi. Sementara sanad adalah rantai periwayatannya, matan adalah pesan atau konten yang disampaikan melalui rantai tersebut (Motzki 2002).

7. Kualitas Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kualitas adalah suatu kondisi atau keadaan yang menunjukkan keunggulan, keutamaan, atau kesempurnaan suatu produk, jasa, atau proses. Secara umum, kualitas merujuk pada sejauh mana sesuatu memenuhi persyaratan atau harapan yang telah ditetapkan.

Kualitas hadis merujuk pada penilaian terhadap keaslian dan kredibilitas sebuah hadis berdasarkan berbagai kriteria yang ditetapkan dalam ilmu hadis. Kualitas hadis ditentukan dengan menilai beberapa aspek, termasuk sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks hadis), serta integritas perawi dalam sanad. Dengan kata lain, kualitas hadis menunjukkan seberapa dapat dipercaya sebuah hadis sebagai sumber ajaran Islam (Abdul Rahman al-Mubarakpuri 1990).

8. Pemahaman Hadis

Dalam memahami hadis tidak bisa hanya dilihat berdasatrkan teks hadisnya saja, akan tetapi dibutuhkan metode-metode yang sesuai agar tidak keliru dalam memahami hadis. Untuk itu perlu adanya metode syarah hadis supaya pembaca dapat mengetahui makna sebenarnya dari hadis tersebut. Metode syarah hadis umumnya ada tiga, yaitu *ijmali, tahlili* dan *muqaran*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan treori *tahlili* yang mempelajari definisi konsep tawassul sebagai permohonan kepada Allah melalui perantara. Jenis-jenis tawassul yang dianalisis meliputi tawassul dengan nama dan kedudukan Nabi Muhammad SAW, serta dengan perbuatan baik dan doa orang saleh. Menurut Ibnu Taimiyyah, tawassul adalah memohon kepada Allah dengan diperantarai orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya, seperti para nabi dan orang saleh, dengan harapan doa tersebut lebih diterima karena keutamaan orang yang dijadikan perantara (Taimiyah, 1998). Ja'far Subhani menambahkan bahwa tawassul adalah meminta kepada Allah melalui perantara para nabi atau orang-orang yang saleh dengan harapan permohonan tersebut akan lebih mudah dikabulkan karena perantara tersebut (Subhani, 2001).

Analisis *tahlili* hadis membantu dalam menafsirkan implikasi praktis dari hadis-hadis tentang tawassul, termasuk pengertian tentang hubungan antara manusia dengan Allah SWT melalui perantara.

Hadis tentang lelaki buta menjadi dalil utama dalam pembahasan ini. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan beberapa perawi lainnya.

عن عُثمانَ بن حُنَيْفٍ: أنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصرِ أتى النبيَّ صلى الله عليه وسلم، فقال: ادْعُ الله أنْ يُعافِيَني. قال: "إنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإنْ شِئْتَ صَبَرتَ، فهو خَيْرٌ لَكَ". قال: فَادْعُه. قال: فَأمرهُ أنْ يَتوضَّأَ، فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ، وَيَدْعُوَ بهذا الدُّعَاءِ: "اللَّهُمَّ إنِّي أسْأَلُكَ وَأتوجَّهُ إلَيْكَ بِنَبيِّكَ محمدٍ نَبيَّ الرَّحْمةِ، إنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إلى رَبِّي في حَاجَتي هذه لِتُقْضى لي، اللَّهُمَّ فَشفّعْهُ فِيَّ"

Artinya: "*Dari Utsman bin Hunayf, bahwa seorang yang buta penglihatannya datang kepada Nabi SAW lalu berkata: "Berdoalah kepada Allah agar aku sembuh. Beliau menjawab: "Jika kamu mau, aku akan berdoa untukmu. Jika kamu sabar, itu lebih baik bagimu". Orang itu berkata: Doakanlah aku. Nabi SAW memerintahkan agar dia berwudhu, dia melakukan wudhunya dengan baik, lalu dia berdoa dengan doa ini: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, Nabi kasih sayang. Aku menghadap kepada-Mu dengan beliau dalam keperluanku ini agar dipenuhi untukku. Ya Allah, maka terimalah syafaatnya untukku". (H.R. Tirmidzi)*

Seorang lelaki buta meminta doa kepada Rasulullah SAW agar Allah menyembuhkan penglihatannya. Rasulullah SAW mengajarkan kepada lelaki tersebut doa yang melibatkan tawassul dengan menyebut nama beliau sebagai perantara. Utsman bin Hunaif meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jika kamu mau, aku akan mendoakan, dan jika kamu mau, bersabarlah, itu lebih baik bagimu." Lelaki itu berkata, Doakanlah. Maka Nabi shallallahu'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berwudhu, memperbaiki wudhunya, dan melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-

Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar dikabulkan untukku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku.

Paradigma penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Peneliti menganalisis teks hadis dan pandangan ulama terhadap tawassul menggunakan kerangka teori *takhrij* hadis dan *tahlili* hadis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui hadis dari segi kualitas serta memahami kandungannya dan bagaimana pemahaman tersebut diaplikasikan melalui tawassul.

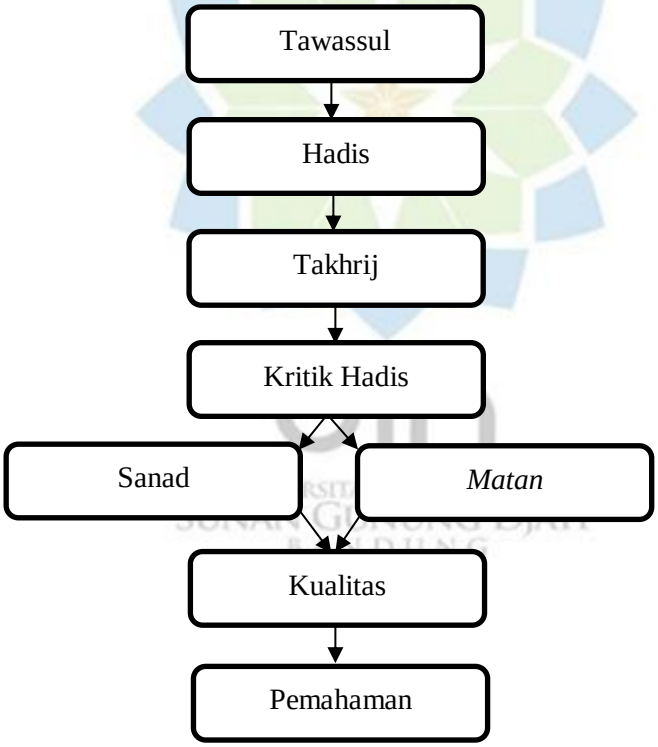

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan literatur mengenai penelitian sebelumnya tentang tawassul, peneliti menemukan beberapa temuan yang relevan sebagai berikut:

1. *Tawassul Dalam Perspektif Hadis* (*Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa*) (Nengsih, 2020). Hasil penelitian dari

artikel "*Tawassul dalam perspektif hadis*" menunjukkan bahwa hadis tentang kisah tiga pemuda yang terjebak dalam goa adalah hadis yang berkualitas sahih. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode takhrij al-hadits dan berpegang pada kitab *Mu'jam al-Mufahrasy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis ini terdapat dalam tiga kitab hadis yang diakui, yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Musnad Ahmad ibn Hanbal.

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa bentuk tawassul dengan amal sholeh yang dilakukan oleh tiga pemuda tersebut adalah tindakan yang dianjurkan, dan Rasulullah sendiri tidak menolak perbuatan tawassul yang dilakukan oleh sahabat-sahabatnya.

Penelitian "*Tawassul Dalam Perspektif Hadis* (*Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa*)" dan "*Kajian Hadis Tawassul Orang Buta Dengan Nama Rasulullah*" memiliki perbedaan dalam hadis yang diteliti. Penelitian pertama hadis tentang tiga orang pemuda yang terjebak dalam gua, sementara penelitian kedua meneliti hadis tentang orang buta yang diajarkan tawassul oleh rasul. Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan dalam melibatkan analisis terhadap hadis yang berkaitan dengan tawassul dan bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam praktik keagamaan.

2. Tawaasul dan Wasilah (Murjani, 2022). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tawassul dengan perbuatan dan amal sholeh kita yang baik diperbolehkan menurut kesepakatan ulama. Selain itu, tawassul kepada Rasulullah SAW juga diperbolehkan sesuai dengan dalil-dalil yang ada. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT, sehingga tidak ada salahnya jika kita bertawassul kepada beliau yang merupakan kekasih Allah SWT yang paling dicintai, serta kepada orang-orang yang sholeh.

   Perbedaan antara penelitian "*Tawassul dan Wasilah*" dengan "*Kajian Hadis Tawassul Orang Buta Dengan Nama Rasulullah*" terletak pada fokus dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pendekatan penelitiannya. Penelitian "*Tawassul dan Wasilah*" lebih fokus pada pemahaman tentang tawassul dan wasilah dalam Islam secara umum. Penelitian ini membahas konsep, dalil-dalil, dan pandangan ulama terkait tawassul dan wasilah. Sementara itu, penelitian "*Kajian Hadis Tawassul Orang Buta Dengan Nama Rasulullah*" lebih fokus pada analisis pemahaman hadis tawassul. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal membahas pemahaman tawassul dalam Islam.

3. *Living Hadis Pada Tradisi Tawassul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang* (Huda, 2020). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi tawassul dan tabaruk yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di makam Sunan Bonang merupakan suatu living hadis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif induktif dan menganalisisnya dengan teori tindakan sosial Max Weber.

   Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Tradisi ini merupakan living hadis, yang berarti tradisi tersebut merupakan praktik yang terkait dengan ajaran agama dan terus dilestarikan oleh masyarakat.
   b. Para pelaku tradisi ini ingin terus menghormati Sunan Bonang dengan cara melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun.
   c. Para pelaku memiliki ikatan emosional dengan para tokoh agama dan waktu pelaksanaan (malam Jumat).
   d. Para pelaku secara sadar mampu melaksanakan tradisi ini baik dari segi sumber daya manusia maupun finansial.
   e. Pelaku tradisi ini ingin meniru perilaku tokoh-tokoh agama dan membiasakan diri bersedekah, serta ingin menanamkan nilai solidaritas jamaah.

   Penelitian "*Living Hadis pada Tradisi Tawassul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang*" dan "*Kajian Hadis Tawassul Orang Buta Dengan Nama Rasulullah*" memiliki perbedaan dalam fokus dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pendekatan penelitian. Penelitian pertama lebih berfokus pada aspek living hadis pada tradisi tawassul dan tabaruk di makam Sunan Bonang, sementara penelitian kedua menganalisis pemahaman hadis. Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan dalam keterkaitan dengan tradisi tawassul dan tujuan untuk memahami aspek-aspek terkait tradisi tersebut.

4. *Konsep Tawassul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer* (Fatonah, 2021). Penelitian ini membahas konsep Tawassul sesuai dengan dalil al-Qur'an dan Sunah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dari al-Qur'an, hadis, serta sumber-sumber sekunder seperti tafsir al-Qur'an al-'Azim, tafsir at-Tobari, tafsir fi zilalil Qur'an, dan tasfir al-Mishbah. Selain itu, beberapa buku dan skripsi yang relevan dengan tema tawassul juga digunakan. Dalam penelitian ini, ayat-ayat tentang tawassul dianalisis dengan metode penafsiran komparatif terhadap pendapat mufassir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawassul yang benar sesuai dengan dalil al-Qur'an adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui taat dan perbuatan yang diridai-Nya, sehingga Allah mengampuni kesalahan kita. Selain itu, terdapat juga konsep tawassul dengan meminta kepada Allah melalui amal saleh yang telah dilakukan sambil memohon dengan penuh harap kepada Allah SWT.

   Penelitian "*Konsep Tawassul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer*" dan "*Kajian Hadis Tawassul Orang Buta Dengan Nama Rasulullah*" memiliki perbedaan dalam fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian pertama lebih berfokus pada konsep tawassul dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode kajian komparatif terhadap tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan penelitian kedua menganalisis pemahaman hadis tawassul. Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan dalam upaya memahami konsep tawassul.

5. *Tawassul Bil Dzat sebagai Penguat Pendidikan Karakter* (Dahlan et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada tawassul bil dzat yang dapat dilaksanakan dalam situasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

apapun terhadap perubahan yang terjadi, termasuk ketenangan jiwa seseorang, pada pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan mengumpulkan data dari analisis fenomena serta hasil penelitian terdahulu, serta analisis data dari media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembatasan sosial, terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh manusia, yaitu menggunakan teknologi sebagai media dakwah, melakukan tawassul bil dzat melalui teknologi, dan menggunakan tawassul bil dzat sebagai penenang jiwa. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tawassul bil dzat dapat diterapkan dalam situasi perubahan yang signifikan seperti pandemi COVID-19.

Penelitian "*Tawassul Bil Dzat sebagai Penguat Pendidikan Karakter*" dan "*Kajian Hadis Tawassul Orang Buta Dengan Nama Rasulullah*" memiliki perbedaan dalam fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian pertama berfokus pada penguatan pendidikan karakter melalui konsep *tawassul bil dzat*, sementara penelitian kedua berfokus pada pemahaman hadis tawassul. Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan dalam upaya memahami dan menganalisis konsep tawassul.

G. Sistematika Penelitian

Teknik penulisan penelitian ini merujuk kepada buku "*Panduan Penelitian Skripsi dan Tugas Akhir*". Diterbitkan oleh Tim Akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2022).

Tujuan sistematika penelitian, agar pembaca mudah memahami gambaran isi dari penelitian ini. Sistematika penelitian penelitian sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka atau landasan teoritis yang berkaitan dengan pemahaman hadis tawassul orang buta dengan nama Rasulullah. Konsep tawassul

akan dibahas secara mendalam, termasuk definisi, peristilahan, dan aspek-aspek teori seperti takhrij hadis dan ma'anil hadis dalam konteks hadis-hadis yang terkait dengan tawassul. Tinjauan pustaka ini juga mencakup berbagai pandangan ulama dan teori yang relevan terkait dengan pemahaman dan aplikasi tawassul dalam tradisi keilmuan Islam.

Bab III berisi metodologi penelitian yang mencakup aspek pendekatan dan metode penelitian, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Dalam hal ini, juga dijelaskan secara umum metode dan analisis data yang diterapkan.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Hadis tentang tawassulnya orang buta dengan nama Rasulullah akan dianalisis secara mendalam, dengan menggunakan pendekatan takhrij hadis dan interpretasi ma'anil hadis. Hasil penelitian akan mengungkapkan temuan tentang validitas dan interpretasi hadis-hadis tersebut dalam konteks tawassul, serta implikasinya dalam praktik keagamaan umat Islam. Diskusi akan meliputi hasil analisis terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis), serta kesimpulan mengenai makna dan relevansi praktis dari hadis-hadis tersebut dalam kehidupan umat Islam saat ini.

Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG